



PROMOSI KESEHATAN MENGENALI CACINGAN DAN DAMPAKNYA PADA KESEHATAN ANAK-ANAK DI SDN 001 SUNGAI KUNJANG

Submitted:

07 Juli 2025

Edited:

07 April 2026

Accepted:

27 April 2026

**Siti Jubaidah, Chennia Yovinta Kurniawan, Marisa Sa'Diah, Maris Veronica Buring,
Kristina Wiwi, Qori Agustiana, Florecitha Brigitha Ceq**

Program Studi Sarjana Farmasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda

Email: ida_mapro13@yahoo.com

ABSTRAK

Indonesia termasuk negara berkembang yang tidak terlepas dari masalah kesehatan penyakit cacingan. Prevalensi penyakit cacingan tinggi di Indonesia karena Indonesia beriklim tropis dan memiliki kelembapan udara yang tinggi sehingga memungkinkan perkembangan cacing semakin baik. Prevalensi cacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu yaitu antara 2,5% - 62%. Kelompok umur terbanyak pada usia 5-14 tahun. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penyuluhan yang meliputi : penyampaian materi berupa PPT, video edukasi, dan pembagian poster. Bahan-bahan yang digunakan adalah spanduk, PPT materi, dan poster. Hasil diperoleh, bahwa sebagian besar siswa/i mengetahui tentang apa itu cacingan dan sebagian kecil siswa/i pernah terdampak cacingan karena kurangnya hidup bersih dan sehat. Selain itu, faktor lain yang menjadi alasan adalah kurangnya informasi orang tua mengenai cacingan kepada anak-anak sehingga mereka masih hidup sembarangan. Diperlukan edukasi lanjutan yang dikaitkan dengan keikutsertaan orang tua dalam program ini. Hasil yang kami dapat dilihat dari hasil kuesioner dari 27 siswa/i menunjukkan bahwa mayoritas responden (66,67%) memberikan jawaban "YA" pada pertanyaan yang menunjukkan pemahaman positif tentang pencegahan dan pengetahuan dasar mengenai cacingan. Sebaliknya, sebanyak (33,33%) siswa/i masih memberikan jawaban "TIDAK" yang ditunjukkan dengan masih adanya pemahaman yang kurang terhadap perilaku hidup bersih.

Kata kunci : Cacingan, Penyakit, Anak-anak.



PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara berkembang yang tidak terlepas dari masalah kesehatan penyakit cacangan. Prevalensi penyakit cacangan tinggi di Indonesia adalah karena Indonesia beriklim tropis dan memiliki kelembapan udara yang tinggi sehingga memungkinkan perkembangan cacing semakin baik. Selain itu, tingkat perekonomian dan sosial masyarakat Indonesia yang belum merata menyebabkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan diri masih kurang. Hasil penelitian Lailatusyfa (2022) menunjukkan penyakit cacangan lebih banyak menyerang pada anak-anak, dikarenakan aktifitas mereka yang lebih banyak berhubungan dengan tanah. Pencemaran tanah merupakan penyebab terjadinya transmisi telur cacing dari tanah kepada manusia melalui tangan atau kuku yang mengandung telur cacing lalu masuk ke mulut melalui makanan

Cacangan adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing dalam tubuh manusia yang ditularkan melalui tanah (Arrizky, 2021). Penderita cacangan adalah seseorang yang dalam pemeriksaan tinjanya mengandung telur cacing dan/atau cacing. Prevalensi cacangan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu yaitu antara 2,5% - 62%. Kelompok umur terbanyak adalah pada usia 5-14 tahun. Dampak dari cacangan adalah dapat menurunkan kondisi kesehatan, kekurangan gizi, anemia, kecerdasan menurun, dan produktivitas terganggu (Putri *et al.*, 2021). Faktor yang mempengaruhi terjadinya cacangan yaitu sanitasi lingkungan dan faktor manusia. Sanitasi lingkungan dapat berupa penyediaan air bersih, pengelolaan jamban, pengelolaan kamar mandi, dan pengelolaan limbah. Sedangkan faktor manusia dapat berupa hygiene perorangnya.

Infeksi cacing yang tidak ditangani dalam waktu lama pada anak usia sekolah dasar dapat berdampak pada penurunan kesehatan dan kemampuan belajar, sehingga pencegahan sejak dini sangat diperlukan (Fadhila, 2016). Berdasarkan hasil penyuluhan yang telah dilakukan di SDN 001 Sungai Kunjang mengenai penyakit cacangan ini, ditemukan bahwa pemahaman siswa tentang definisi dan gejala penyakit cacangan masih sangat terbatas sebelum dilakukan edukasi. Meskipun siswa memiliki pengetahuan dasar tentang apa itu cacangan, namun masih banyak yang belum memahami secara mendalam mengenai gejala-gejala yang ditimbulkan oleh penyakit ini. Berdasarkan hal tersebut, penyuluhan tentang cacangan dilaksanakan di SDN 001 Sungai Kunjang, karena anak

usia sekolah dasar memiliki kerentanan tinggi terhadap infeksi cacung.. Apalagi di usia tersebut masih sangat aktif bermain tanah. Dampak yang ditimbulkan oleh infeksi cacung cukup serius, maka perlu dilakukan pengendalian penyakit ini secara efektif dan efisien. Anak usia sekolah dasar merupakan salah satu sasaran yang menjadi prioritas dalam program pengendalian kecacingan (Hairani et al., 2014). Salah satu penyebab cacung pada anak sekolah dasar adalah kurangnya pengetahuan tentang cara menghindari infeksi cacung (Hairani,B., et al. 2014). Setelah diberikan penyuluhan kesehatan pada siswa/i SDN 001 Sungai Kunjang ini, siswa/i mulai mengenal berbagai jenis cacung, seperti : cacung gelang, cacung cambuk, cacung pita, dan cacung tambang yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri (Masturoh et al., 2018). Hal ini biasanya terjadi saat seseorang melakukan suatu pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Peningkatan pengetahuan seseorang khususnya pengetahuan kesehatan dapat dilakukan dengan program pendidikan kesehatan bagi setiap individu ataupun kelompok, pendidikan kesehatan dapat merubah perilaku individu salah satunya yaitu mampu memelihara. Pada penyuluhan kali ini terbukti efektif pada siswa/i SDN 001 Sungai Kunjang, dimana mereka mengalami peningkatan pengetahuan terkait cacung, yang mana awalnya mereka tidak paham bahwa bermain tanah dan jarang memotong kuku sampai akhirnya mereka menyadari bahwa bermain tanah dan tidak membiarkan kuku panjang dan kotor adalah faktor penyebab cacung. Juga mereka tidak hanya memahami definisi cacung dengan lebih baik, tetapi juga mengetahui cara pencegahan, berbagai jenis cacung, penyebab penyakit, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menghindari infeksi cacung.

BAHAN DAN METODE

Pada kegiatan ini dilaksanakan di SDN 001 Sungai Kunjang, Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Waktu pelaksanaan dilakukan pada Sabtu, 17 Mei 2024, yang terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Lokasi dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa anak-anak kelas 4 SD di wilayah ini yang dipilih berdasarkan risiko tinggi terpapar penyakit cacung karena kebiasaan anak-anak bermain di tanah dan sanitasi lingkungan yang buruk.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan beberapa metode

untuk memperoleh data yang komprehensif. Metode yang digunakan meliputi observasi langsung dan kuesioner sebagai instrumen utama evaluasi. Post-test diberikan sesudah penyuluhan untuk mengukur pemahaman peserta mengenai cacangan, penyebab, gejala, dan cara pencegahannya. Seluruh proses penyuluhan didokumentasikan melalui foto dan video sebagai bukti visual pelaksanaan kegiatan dan bahan evaluasi. Diskusi interaktif difasilitasi untuk menggali lebih dalam pemahaman peserta tentang materi yang telah disampaikan, sekaligus memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pengalaman terkait cacangan. Kombinasi berbagai teknik pengumpulan data ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas penyuluhan kesehatan yang dilaksanakan.

Dalam Kegiatan penyuluhan kesehatan tentang penyakit cacangan pada anak-anak di SDN 001 Sungai Kunjang menggunakan beberapa bahan edukatif sebagai penunjang pelaksanaan. Bahan yang digunakan meliputi spanduk sebagai media informasi utama, materi presentasi dalam bentuk Power Point (PPT) yang berisi penjelasan tentang penyakit cacangan, serta poster edukasi yang dibagikan kepada siswa untuk memperkuat pesan kesehatan yang disampaikan. Selain itu, digunakan juga video edukasi sebagai media audio-visual untuk meningkatkan pemahaman siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik peserta kegiatan pengabdian adalah anak-anak SDN 001 Sungai Kunjang yang berjumlah 27 siswa kelas 4. Kegiatan edukasi mengenai penjelasan penyakit cacangan pada anak-anak dilakukan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pemahaman peserta setelah kegiatan dinilai menggunakan kuesioner post-test. Hasilnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pemahaman Peserta Sesudah Kegiatan Penyuluhan

No.	Kategori	Pertanyaan							Rata-Rata	Presentase (%)
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7		
1.	Ya	17	27	18	16	16	15	17	18	66,67
2.	Tidak	10	0	9	11	11	12	10	9	33,33

Dari hasil analisa tabel 1 mengenai pemahaman peserta kegiatan setelah dilakukan kegiatan berupa penyuluhan penjelasan tentang penyakit cacung bahwa mayoritas peserta yakni yang menjawab pertanyaan dengan ya sebanyak (66,67%) dan yang menjawab pertanyaan tidak sebanyak (33,33%)

PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Penyuluhan kesehatan tentang cacung kali ini diawali dengan mensurvei lokasi pengabdian, yaitu yang bertempat di SDN 001 Sungai Kunjang. Sekolah ini terletak di Jl. Cendana, Tlk. Lerong Ulu, Kec. Sungai Kunjang, Kota Samarinda. Letaknya yang cukup strategis membuat penyuluh memilih bahwa inilah target lokasi. Saat survey berlangsung penyuluh menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan, hingga akhirnya penyuluh diterima untuk melakukan pengabdian di sekolah tersebut.



Gambar 5. Lokasi Pengabdian

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan di SDN 001 Sungai Kunjang pada hari Sabtu, 17 Mei 2025 yang dimulai pukul 09.00 WITA tepatnya pada ruangan kelas 4-A. Kegiatan dimulai dengan persiapan ruangan kelas hingga peralatan yang digunakan.



Gambar 6. Persiapan Ruang

Dilanjutkan dengan pembukaan kegiatan yang dibawakan oleh Master of Ceremony. Setelah pembukaan selesai, dilanjutkan dengan penyampaian materi slide PPT tentang cacangan. Hal ini berfungsi sebagai media dasar untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa/i terkait cacangan. Dan juga sebagai sarana untuk memperkuat pesan-pesan kunci yang disampaikan selama penyuluhan.



Gambar 7. Pembukaan Kegiatan

Setelah penyampaian materi selesai, selanjutnya penyampaian video edukasi.

Video ini berjenis video animasi anak-anak. Strategi penyampaian materi yang menggunakan media audiovisual yang digunakan ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memadukan unsur visual dan auditori yang saling memperkuat dalam proses kognitif siswa/i (Arsyad, 2021), terkhususnya pada siswa/i SDN 001 Sungai Kunjang. Pada usia sekolah dasar, anak-anak lebih responsif terhadap Materi yang diberikan mencakup pengenalan cacingan, jenis-jenis cacing seperti cacing gelang, cacing cambuk, dan cacing tambang, mekanisme penularan melalui tanah yang terkontaminasi, gejala klinis yang mungkin muncul, serta langkah-langkah pencegahan seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan kuku, dan penggunaan alas kaki.



Gambar 8. Penyampaian Materi

Dilaksanakan sesi tanya jawab kepada para siswa/i terkait dari materi cacingan yang dilakukan dengan kedua metode penyampaian tersebut. Dalam sesi tanya jawab ini, kepada siswa/i yang berhasil menjawab pertanyaan akan diberikan hadiah.



Gambar 9. Penayangan Video Edukasi

Kemudian setelahnya kami melakukan sesi tanya jawab kepada para siswa/i terkait dari materi cacingan yang dilakukan dengan kedua metode penyampaian tersebut. Dalam sesi tanya jawab ini, kami pun memberikan bingkisan kepada siswa/i yang berhasil menjawab pertanyaan.



Gambar 10. Sesi Tanya Jawab

Akhir dari penyampaian materi ditutup dengan pengerjaan kuesioner yang digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap penyampaian yang dilakukan. Kuesioner diberikan dengan pertanyaan seputar tentang cacangan, yang akan dinilai pemahaman tentang pemaparan materi tersebut.



Gambar 11. Pengisian Kuesioner

Hasil kuesioner yang diperoleh dari 27 siswa menunjukkan bahwa mayoritas jawaban responden adalah (66,67%) memberikan jawaban “YA” terhadap sejumlah

pertanyaan kunci tentang pengertian cacangan dan minoritas jawaban responden adalah (33,33%) memberikan jawaban “TIDAK” terhadap sejumlah pertanyaan kunci tentang pernahkah kamu sakit perut. Kondisi tersebut umumnya dipengaruhi oleh perilaku hidup tidak higienis pada siswa, seperti kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan, kurang menjaga kebersihan kuku, serta sering bermain di lingkungan yang terkontaminasi.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi kesehatan terkait cacangan pada siswa masih rendah dan membutuhkan intervensi yang lebih intensif. Penelitian oleh Dewi *et al.* (2018) juga mendukung akan hal ini, di mana kurangnya perilaku hidup bersih menjadi penyebab utama tingginya angka kejadian cacangan pada anak usia sekolah di Indonesia. Terdapat juga data yang menunjukkan bahwa sebagian siswa pernah mengalami gejala seperti sakit perut berulang yang dapat dikaitkan dengan infeksi cacangan. Namun, tanpa pemahaman yang cukup, gejala tersebut sering diabaikan atau tidak ditindaklanjuti. Kondisi ini diperparah oleh minimnya edukasi dari orang tua tentang pentingnya menjaga kebersihan dan mengenali tanda-tanda cacangan. Menurut Ramadhani *et al.* (2017), keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap efektivitas penyuluhan kesehatan anak, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat yang membentuk perilaku hidup bersih sejak dini. Penerapan kuesioner sebagai evaluasi akhir menjadi sarana untuk mengukur dampak jangka pendek dari penyuluhan. Kuesioner tidak hanya berfungsi untuk mengukur pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Metode ini terbukti mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, sebagaimana dibuktikan oleh Sari dan Lestari (2019), yang menemukan bahwa penggunaan kuis dalam pendidikan anak memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. Dengan melihat variasi hasil pada setiap pertanyaan kuesioner, terlihat bahwa meskipun penyuluhan telah memberikan dampak positif, tingkat pemahaman siswa belum sepenuhnya merata. Ini menunjukkan perlunya pendekatan berkelanjutan dan bertahap dalam pendidikan kesehatan. Sebuah studi oleh Yuliana dan Putri (2021) menekankan pentingnya penyuluhan yang dilakukan secara berkala dan melibatkan seluruh ekosistem sekolah, termasuk guru, orang tua, dan pihak puskesmas, agar perubahan perilaku dapat terinternalisasi secara berkelanjutan.

Pemberian sertifikat kepada Ibu Kepala Sekolah SDN 001 Sungai Kunjang oleh apt. Siti Jubaidah, S. Far, M.Pd. yang kemudian dilanjut dengan pemberian bingkisan dan poster kepada seluruh siswa/i SDN 001 Sungai Kunjang. Poster yang dibagikan kepada siswa tidak hanya berfungsi sebagai alat pengingat, tetapi juga sebagai media komunikasi bersama, memungkinkan terjadinya alih informasi dari anak ke orang tua atau anggota keluarga lainnya. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari dan Suparmi (2020), yang menyatakan bahwa media cetak sederhana seperti poster sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan pada komunitas sekolah, terutama bila digunakan

dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Strategi ini menargetkan tidak hanya siswa sebagai penerima utama informasi, tetapi juga memperluas cakupan penyuluhan hingga ke lingkungan rumah.



Gambar 12. Pemberian Sertifikat bingkisan dan poster

Tahap evaluasi dilakukan oleh tim kelompok 1 bersama dengan dosen pembimbing secara berkala. Secara keseluruhan, program penyuluhan ini dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa tentang cacingan. Namun, untuk mencapai dampak jangka panjang, dibutuhkan program lanjutan yang lebih komprehensif. Rekomendasi yang dapat diberikan mencakup penyuluhan berkala, pelibatan orang tua dalam sesi edukasi khusus, pemantauan perubahan perilaku siswa melalui evaluasi periodik, serta kolaborasi aktif dengan puskesmas sebagai mitra strategis dalam pencegahan dan penanganan penyakit cacingan di komunitas sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program penyuluhan tentang cacingan yang dilaksanakan di SDN 001 Sungai Kunjang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dasar siswa mengenai penyebab, cara penularan, dan pencegahan infeksi cacingan. Pendekatan multimodal yang digunakan meliputi slide interaktif, video edukasi, poster, dan pengisian kuesioner mampu menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Hasil kuesioner pun menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, tingkat pengetahuan siswa masih rendah dan kebiasaan hidup bersih belum sepenuhnya

diterapkan, terutama terkait mencuci tangan dan bermain di tanah.

Hal ini berhasil mendorong peningkatan kesadaran siswa terhadap risiko cacangan dan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Terdapat perbedaan pendapat antar siswa dan keterbatasan edukasi dari lingkungan keluarga, maka diperlukan penyuluhan lanjutan yang melibatkan peran orang tua dan dukungan dari pihak puskesmas. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan kolaboratif, program ini memiliki potensi besar dalam mendorong perubahan perilaku jangka panjang dan menurunkan angka kejadian cacangan di lingkungan sekolah dasar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kepada unit LPPM Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Samarinda yang telah membantu dalam mendanai kegiatan ini.

Kepada seluruh Civitas Akademia SDN 001 Sungai Kunjang yang telah menerima dan mendukung kegiatan penyuluhan ini.

Kepada ibu pembimbing, ibu apt. Siti Jubaidah, S. Far, M.Pd. yang sudah membantu dan mendukung kelompok 1 mulai dari sebelumnya kegiatan hingga selesainya laporan ini dibuat.

Kepada seluruh rekan-rekan kelompok 1, yang telah berjerih lelah dalam waktu, pikiran, dan tenaganya demi mensukseskan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, Imas Masturoh dan Nauri. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta.
- Arrizky MHI. 2021. Faktor risiko kejadian infeksi cacangan. Jurnal Medika Utama [Internet]. [cited 2025 June 6]; 2(4):1181–6.
- Hairani, B., et al. 2014. Prevalence of Soil Transmitted Helminths (STH) in Primary School Children in Sub District of Malinau Kota, District of Malinau, East Kalimantan Province. Jurnal Buski, 5(1), 43-48.
- Lailatusyifa N, Sartika RAD, Nuryati T. 2022. Determinan Kejadian Kecacangan pada Siswa SD. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 11(01):57–67.
- Yuliana, L., & Putri, A. R. 2021. Efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan perilaku pencegahan cacangan. Jurnal Gizi dan Kesehatan, 13(3), 74–80.